REPRESENTASI KAPITALISME DALAM FILM *"THE WOLF OF WALL STREET"*

(Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi Kapitalisme dalam Film *The Wolf Of Wall Street* Karya Martin Scorsese)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Sidang Skripsi Program Studi

Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

BALYATUN

NIM : 41810164



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat kapitalistik orang yang memberikan upah adalah kapitalis. Jelas, bahwa kapitalis adalah yang memiliki dan memonopoli alat produksi. Pada awalnya kapitalisme memang berasal dari kegiatan yang berbau ekonomi antara lain tentang bagaimana individu berproduksi untuk menghasilkan suatu barang, dalam susunan kapitalisme pengaruh terbesar datang dari kaum borjuis sebagai kasta tertinggi.

Kapitalis memiliki alat produksi atau uang untuk membeli tetapi para pekerja tidak memilik apa-apa dan tidak bisa hidup tanpa bekerja. Para pekerja tidak punya hak atas produk kerjanya, produk itu sepenuhnya milik kapitalis dengan begitu para pekerja tetap akan miskin dan sang kapitalis menjadi semakin kaya, seperti yang terlihat jelas dalam film *The Wolf Of Wall Street* bahwa kaum borjuis sepenuhnya berkuasa dan berhura-hura kaum borjuis selalu ingin terus mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kapitalisme yang tergambar dalam film *The Wolf Of Wall Street* pemilik modal melakukan usahanya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya, pemilik modal (borjuis) dan kaum buruh (proletar) yang ingin seluruh buruh mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemilik modal itu sendiri dengan maksud untuk memeliki kekuasaan sepenuhnya, seperti yang tergambar dalam film *The Wolf Of Wall Street* kaum borjuis berkuasa dan hidup dengan kemewahan berfoya-foya, pesta sex, dan pesta narkoba. Pemilik modal dalam film *The Wolf Of Wall Street* bisa dikatakan mengabaikan kelas proletar, pemilik modal selalu menggunakan fasilitas yang mewah, teknologi yang canggih, menikmati liburan, sementara kaum buruh terus berusaha mencari para investor sebanyak mungkin.

Dalam film ini pemilik modal terus menerus berusaha untuk menghasilkan untung yang sebesar-besarnya, menurut Marx dalam sistem ekonomi politik

klasik, di dalam suatu masyarakat kapitalis, surplusnya ada pada pemilik kekayaan karena mereka mampu untuk membeli alat-alat produksi sedangkan pekerja tidak dapat bekerja dengan kemampuannya sendiri dan oleh karena itu harus menerima upah mereka berapa saja yang mereka dapatkan. (Anthony Brewer, 1999:14)

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat sebuah film karya Martin Scorsese yang berjudul *The Wolf Of Wall Street*. Sebuah Film Drama *Biography* dengan durasi 180 menit, film ini dibuat pada tahun 2013 saat bursa saham di Amerika Serikat mengalami kenaikan dan film ini menjadikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi di Amerika dan cara kerja bursa saham di Amerika, film ini merupakan kisah nyata seorang pialang saham Amerika ternama yaitu Jordan Belfort yang akhirnya harus mendekam di hotel prodeo atau penjara selama 1 tahun 10 bulan.

Film *The Wolf Of Wall Street* bercerita tentang kapitalisme yang terjadi dalam kehidupan Jordan Belfort yang diperankan Leonardo DiCaprio sebagai pemeran utama, dan menceritakan perjalan hidup Jordan Belfort seorang pemilik perusahaan investasi Stratton Oakmont pada tahun Sembilan puluhan, sesuai dengan pernyataannya aku selalu ingin menjadi kaya (*I always wanted to be rich*) Belfort selalu berusaha keras untuk mendapatkan uang. Jordan Belfort menikah pada usia 22 Tahun dan sudah menjadi gila uang, lalu dia pergi ke salah satu tempat yang cocok dengan ambisi besarnya yaitu *Wall Street.* Dimulai dari bekerja sebagai penghubung di perusahaan investasi Jordan Belfort memulai karirnya. Selama enam bulan selanjutnya Belfort bekerja sebagai penghubung investasi dan Belfort semakin tahu luar dan dalam bursa saham tempat dia bekerja semakin tahu cara mendapatkan uang kotor melalui bursa saham.

Donnie dan Jordan yang bekerjasama untuk membangun perusahaan dan kemudian mereka akhirnya mendapatkan kesuksesan dan menghasilkan sangat banyak uang dan merekrut ratusan karyawan. Namun di tengah kesuksesan tersebut, mereka terlibat dalam bisnis ilegal yang membuat mereka harus

berurusan dengan aparat keamanan setempat. Jordan yang terbukti melakukan sejumlah bisnis ilegal seperti pencucian uang dan lain-lain harus membayar dosa-dosanya dengan mendekam di balik jeruji besi.

Film bukan hanya sekedar sajian sebagai hiburan semata akan tetapi memiliki makna dan pesan yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara (*audio visual*). Oleh karena itu peneliti ingin menaruh perhatian untuk melakukan kajian terhadap dunia perfilman untuk mendapatkan makna dan pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Film adalah bagian dari komunikasi massa yang bertujuan untuk menyiarkan informasi, medidik, menghibur dan mempengaruhi.

> "Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audi visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda" (Tan dan Wright, dalam Ardianto dan Erdinaya. 2005:3).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat potensi untuk mempengaruhi khalayaknya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message)* di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

II. Identifikasi Masalah

2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai sebagai berikut ***"Bagaimana representasi kapitalisme dalam film The Wolf Of Wall Street"***

2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfoks-subfokus terpilih dan dijadikan sebagai rumusan masalah mikro:

1. Bagaimana **Level Realitas** kapitalisme dalam Film *The Wolf Of wall Street*?
2. Bagaimana **Level Representasi** kapitalisme dalam Film *The Wolf Of Wall Street*?
3. Bagaimana **Level Ideologi** kapitalisme dalam Film *The Wolf Of Wall Street*?

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui representasi kapitalisme dalam film *The Wolf Of Wall Stree*. Film merupakan salah satu alat media massa yang cukup ampuh untuk menyampaikan pesannya terhadap khalayak luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain analisis Semiotika John Fiske.

Desain analisis di dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain analisis semiotitk John Fiske, yaitu menggunakan teori kode-kode Televisi John Fiske. Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial. Fiske kemudian membagi

pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada film.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian analisis tidak semua kode merepresentasikan kapitalisme dalam film *The Wolf of Wall Street.* Kode-kode yang muncul seperti penampilan, kostum, tata rias, prilaku, cara berbicara, kamera, dialog dan aksi memiliki arti penting dalam film ini sebagai representasi kapitalisme. Namun ada juga beberapa kode yang berfungsi sebagai penunjang kode-kode yang lain, seperti kode musik, suara, pencahayaan dan lain sebagainya. Walaupun kode-kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode-kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karena kode-kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan antara satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan kapitalisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Berkaitan dengan kode-kode atau tanda yang menjadi perhatian peneliti disini adalah representasi kapitalisme dalam film *The Wolf of Wall Street* sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Fiske menjelaskan bahwa "realitas" dapat dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *The Wolf of Wall Street* ini, dapat dilihat kode-kode yang telah dipaparkan pada pembahasan sub-bab sebelumnya, disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dengan baik.

1. Level Realitas

Pada level realitas peneliti membagi tiga *sequence* sesuai dengan narasi prop yaitu analisis sintagmatik menggunakan unit narasi dasar. *Sequence* pembuka prolog merupakan tahap pembentuk citra dalam film dengan memperkenalkan

para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film dan merupakan tahapan yang menunjukan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. Untuk penujukan pemain peran Jordan Belfort yang diperankan oleh Leonardi Dicaprio telah menggambarkan kaum borjuis atau pelaku kapitalis.

Kostum *(Dress)* menunjukan kelas sosial menggambarkan perbedaan antara kelas borjuis dan kaum kelas proletariat yang pada film ini kapitalis atau pemilik modal dan para pekerjanya dibedakan dengan cara berpakaian, warna jas yang dikenakan mempunyai makna tersendiri semakin gelap warna jas yang dikenakan semakin tinggi status sosial orang tersebut. Jordan Belfort pada *sequence* prolog tidak memaksa pekerjanya dengan menggunakan kekerasan namun dia mempunyai cara tersendiri untuk mendoktrin semua pekerja yang bekerja untukny. *Make up* memperjelas pada *sequence* prolog polesan bedak dan ketebalan minyak rambut mencirikan kesuksesan Belfort.

Lingkungan memperkuat *sequence* prolog, kondisi lingkungan yang berada pada perkantoran dengan dikelilingi para tenaga kerja yang seolah mendewakan majikannya, para pekerja berteriak gembira bertepuk tangan bersorak ketika Jordan Belfort memasuki ruang kerja pekerja serentak semua pekerja menghentikan pekerjaannya, disini terlihat dengan jelas perbedaan kelas sosial, kelas pekerja secara tidak langsung tunduk dengan pemilik modal. Ketika Stratton Oakmont didirikan pada sebuah gudang kecil disinilah sifat realistisnya terbentuk, sifat optimis yang tidak akan mengumbar permasalahan yang sedang dialami. Belfort memiliki kreatifitas berbeda dalam memecahkan permasalahan karena selalu mempunyai plan B dan C.

Ekspresi pada *sequence* prolog menggambarkan kebahagian, ekspresi wajah yang melekat pada kaum kelas borjuis, bahasa non-verbal berbicara pada ekpresi wajah Belfort senyuman bahagia atas kesuksesan yang diraihnya, pekerja yang sukses membuatnya semakin kaya dan menjadikan barisan teratas orang-orang terkaya di Amerika pada masa itu.

2. Level Representasi

Di level ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode-kode karakter, dialog, konflik. Dari setting latar lingkungan perkantoran melihatkan jelas bahwa ada relasi antara kapitalis dan proletariat.

Sosok karakter perfeksionis ditunjukan pada *sequence* prolog, pemimpin yang punya banyak aturan dan patuh akan kedisiplinan, rasa percaya diri melekat pada Jordan Belfort ketika dia mendirikan Stratton Oakmount yang pada dasarnya rekan-rekan kerjanya bukanlah orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi melainkan dapat dikatakan semua rekan kerjanya adalah penjahat kelas atas yang diperbudak dengan uang, pada *sequence ideological content* karakter sombong melekat pada pelaku kapitalis, berfoya-foya mengahamburkan uang, kehidupan yang mewah adalah hasil dari kapitalis. *Sequence* keenam pada level representasi karakter Donny berubah menjadi antagonis, emosinyaa meledak saat salah seorang pekerja menyalahi aturan yang dibuat konsekuensinya adalah kehilangan pekerjaannya itu kenapa bahwa dapat dikatakan kapitalis selalu sesuka hati memperlakukan para pekerjanya padahal tanpa adanya pekerja kaum kapitalis tidak bisa menjadi apa-apa.

Dalam kapitalisme selalu ada konflik yang inheren antara pemberi upah dan buruh yang bekerja untuk mereka, *sequence* keenam pada level representasi antara Donny dan salah seorang pekerja terjadi konflik ketika pekerja dianggap tidak produktif maka pekerja seperti itu tidak dibutuhkan di Stratton Oakmount hasilnya kaum buruh diam tidak dapat melakukan perlawanan dengan perlakuan kapitalis karena mereka adalah pekerja yang menjual kerja dan sangat menggantungkan kehidupan pada orang-orang yang memberi upah.

3. Level Ideologi

Media film muncul sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan pesan rekonsiliasi kepada masyarakat melalui cara yang lebih santai. Effendy (2003) menjelaskan komunikasi massa sebagai “komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan

televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop". Film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dapat dilihat bahwa film dapat menjadi media yang baik untuk menyampaikan sebuah pesan, yang dalam hal ini adalah pesan Kapitalisme, karena sifatnya yang menghibur dan mencakup unsur visual maupun audio. Effendy (2003) juga menyebutkan bahwa film dapat mempengaruhi jiwa manusia tidak hanya ketika menonton saja, tetapi setelah menonton dan dapat bertahan dalam jangka waktu lama. Hal ini dikarenakan menonton film memungkinkan seseorang dapat memahami atau merasakan apa yang dipikirkan atau dialami pemain dalam menjalankan peranannya.

Selain menganalisis melalui *The Codes of Television* John Fiske, peneliti juga menghubungkan makna kapitalisme dalam film *The Wolf of Wall Street* ini dengan teori Ideologi Kelas Karl Marx. lebih khusus pada kewujudan kelas-kelas borjuis dan proletariat. Dalam menjelaskan tentang kewujudan kelas borjuis dan proltariat, Marx menggunakan landasan ekonomi bahwa hubungan sosial di dalam masyarakat kapitalis yaitu berasaskan tahap kepemilikan harta benda di kalangan masyarakat. Sifat pengumpulan kekayaan material merupakan sifat kepribadian yang seterusnya menimbulkan konfilk diantara kelas-kelas borjuis dan proletariat.

Marx mengatakan bahwa sejarah perjuangan manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan negara hanya merupakan alat yang digunakan oleh kelas berkuasa untuk menindas seluruh kelas bawahan. Konsep-konsep dominasi tersebut akan berakhir dengan penghapusan sistem kapitalisme, dan itu merupakan tanda bahwa kelas proletariat yang dipelopori oleh kaum buruh telah menang.

IV. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, menganalisis setiap *sequence* dalam film *The Wolf Of Wall Street*. Peneliti menarik kesimpulan tidak semua kode-kode merepresentasikan kapitalisme, kode-kode yang paling merepresentasikan

kapitalisme yaitu penampilan *(appereance),* tata rias *(make up),* kostum *(costum),* ekspresi *(expression),* karakter *(character),* dialog *(dialogue),* konflik *(conflict),* cara berbicara *(speech),* aksi *(action)* sedangkan kode-kode yang lain sebagai kode penunjang sehingga peristiwa yang menggambarkan kapitalisme tergambar dengan baik. Kode-kode penunjang tersebut adalah perilaku *(behavior),* , gerakan *(gesture),* kamera *(camera),* pencahayaan *(lighting),* musik *(music),* suara *(sound),*

1. **Level Realitas**

   Pada level realitas dalam film *The Wolf of Wall Street* kapitalisme ditunjukan melalui penampilan kostum yang dikenakan Jordan Belfort, kostum pekerja terkesan sederhana dibandingkan dengan Jordan Belfort, kode lingkungan ditunjukan melalui lingkungan perkantoran dalam hal ini perkantoranlah tempat terbentuknya kapitalisme, kode lain yang menujukan kapitalisme ditunjukan oleh kode make up dan ekspresi diantaranya menujukan ekspresi bahagia, senang, ketika Stratton Oakmunt berada pada titik kesuksesan. Dari beberapa kode-kode tersebut sudah dapat mencirikan kapitalisme yang didalamnya terdapat pengkelasan kapitalisme. Krakter Jordan Belfort pada sequence prolog dan ideologi content adalah antagonis terihat pada saat dia memarahi beberapa pekerja.

1. **Level Representasi**

   Pada level representasi dalam film *The Wolf of Wall Street* ditunjukan dengan kode-kode karakter *(caracter),* dialog *(dialogue),* konflik *(conflict).* karakter sombong ditunjukan Jordan Belfort ketika Startton Oakmount mengalami kesuksesan, gaya berbicara Jordan Belfort juga mencirikan kesombongan, sebuah karakter antagonis pada Donny ketika dia memecat salah seorang pekerja, dialog *(dialogue)* ditunjukan ketika Jordan Belfort berbicara di depan semua pekerja yang selalu memberi semangat sekaligus mendoktrin pekerja untuk dapat menghasilkan uang lebih banyak lagi dengan iming-iming para pekerja juga bisa menjadi kaya sepertinya, konflik yang terjadi ditunjukan

dengan Donny memecat salah seorang pekerja yang tidak tunduk akan aturan Stratton Oakmount. Dari beberapa kode tersebut sudah menggambarkan kapitalisme di Startton Oamount akan tetapi kode-kode kamera, suara, musik, narasi berfungsi sebagai kode-kode penunjang.

2. **Level Ideologi**

   Hubungan kapitalis dengan pekerja adalah sturktural, tidak personal atau perorangan, kapitalis akan tetap bisa bertahan apabila bisa memproduksi terus menerus oleh karena itu untuk tetap dapat bertahan diperlukan juga reproduksi. hubungan sosial di dalam masyarakat kapitalis yaitu berasaskan tahap kepemilikan harta benda di kalangan masyarakat. Sifat pengumpulan kekayaan material merupakan sifat kepribadian yang seterusnya menimbulkan konfilk diantara kelas-kelas borjuis dan proletariat. Dalam hal ini kapitalisme tidak hanya mereproduksi ketrampilan yang nanti akan berguna untuk bekerja, seperti baca, tulis, dan juga beragam pengetahuan lainnya, tetapi ia juga mereproduksi ketundukan terhadap aturan-aturan kapitalisme.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Adian, Donny Gahral. 2005. *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Jakarta: Jalasutra.

Althusser, Louis. 1984. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Handbook Of Public Relation Pengantar Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media

Brewer, Anthony. 1999. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Jakarta: Teplok Press

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Fiske, John. 1990. Cultural and communication studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. 1987. *Television Culture.E-Book*. British Library Cataloguing In Publication Data.

Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika

Listiyono Santoso, Dkk. 2007. *Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: remaja Rosda Karya

Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja

Rosadakarya

Soemargono, Soejono. 2014. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

B. KARYA ILMIAH

Yaser Dwi Yasa. Representasi Representasi Kebebasan Pers mahasiswa Dalam Film Lentera Merah, Universitas Komputer Indonesia. Bandung 2012.

Imar Savitri. Representasi Berakhirnya Politik *Apartheid* Dalam Film *Invictus*, Universitas Indonesia. Bandung 2013.

Vetriani Maluda. Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini, Universitas Mulawarman 2014

C. INTERNET SEARCHING

http://elib.unikom.ac.id (13/11/2014 pukul 22:30 wib)

http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313705-S_Rotua%20Uly%20Inge.pdf (14/11/2014 pukul 11:45 wib)